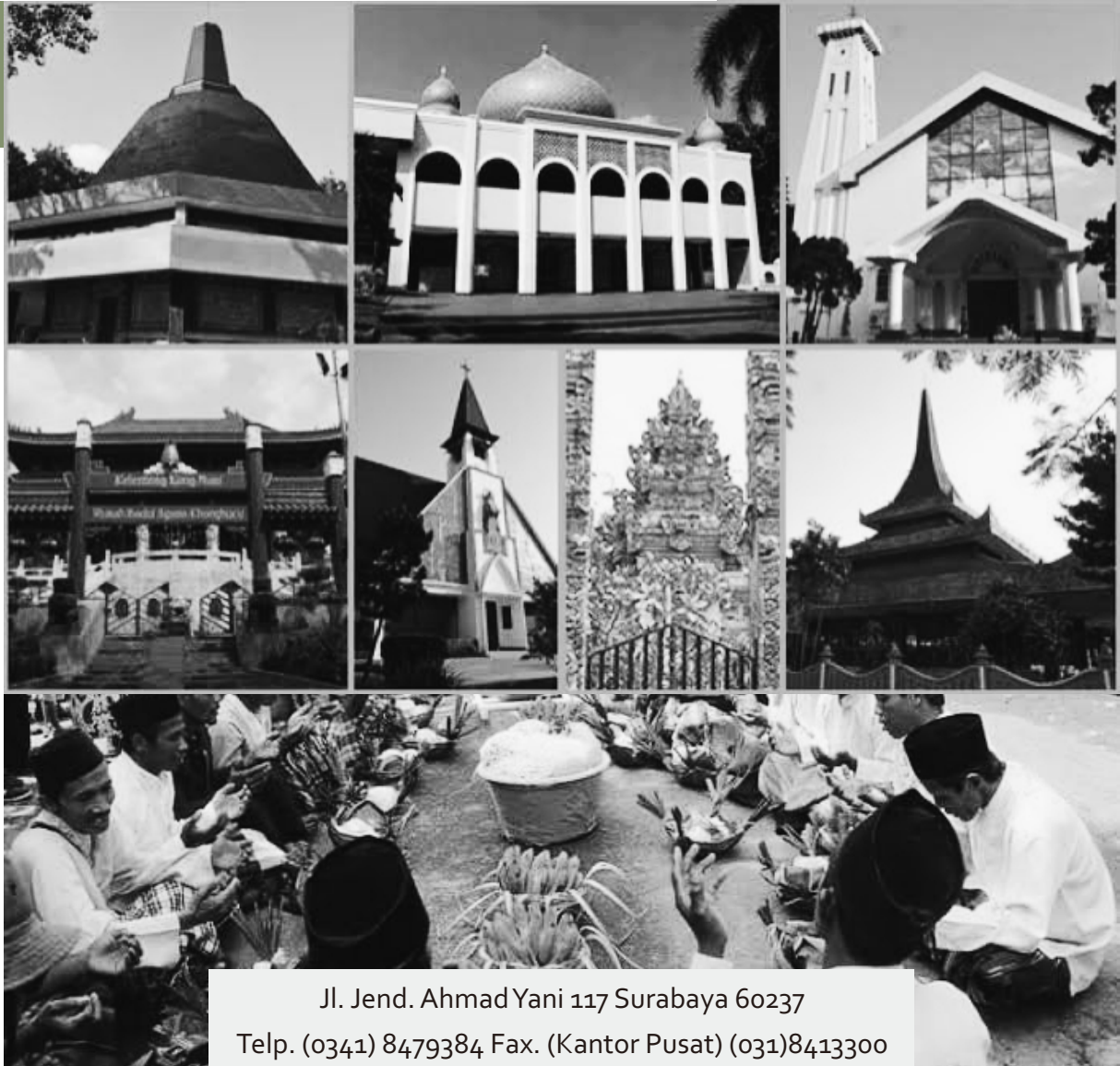


# DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAN, SEPERTI APA AKTIVITASNYA?



2021

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA



UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Jl. Jend. Ahmad Yani 117 Surabaya 60237  
Telp. (0341) 8479384 Fax. (Kantor Pusat) (031)8413300  
Website: [fisip.uinsby.ac.id](http://fisip.uinsby.ac.id)  
E-mail: [fisip@uinsby.ac.id](mailto:fisip@uinsby.ac.id)



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN,  
SEPERTI APA AKTIVITASNYA?**



**Editor:**  
Wiwik Setiyani

**Penulis:**  
Erlina al Maghfiroh dkk.

**Diterbitkan**  
**Fakultas Ushuluddin dan FilSafat**  
**Program Studi Agama-Agama**  
**Tahun 2021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang melimpahkan rahmat taufik dan hidayahNya sehingga, buku ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

Tulisan ini merupakan hasil ujian tengah semester mahasiswa yang dapat dimanfaatkan bagi pembaca dalam memperkaya wacana sosial keagamaan. Kelebihan bacaan ini adalah ide atau gagasan yang ditulis mahasiswa merupakan penjelajahan mahasiswa dalam membaca lingkungan sekitarnya.

Masing-masing mahasiswa bebas mengekspresikan judul-judul yang ditulis dengan tetap merujuk pada tema yang telah ditentukan. Wacana kehidupan sosial keagamaan sangat mudah ditemukan di sekitar kita. Masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikan agamanya. Keragaman tersebut dapat dilihat pada aktivitasnya sesuai dengan kultur masing-masing daerah.

Beragama dipastikan dapat mengekspresikan keyakinan, ajarannya, ritualnya, tradisinya dan mengimplementasikan agamanya dalam bentuk perilaku atau tindakan. Aktivitas sosial keagamaan dalam berbagai daerah memiliki kekhasan yang dapat menjadi identitas atau simbol kebanggaan.

Tema ini dipilih dalam rangka menggali informasi dari berbagai daerah dimana mahasiswa tinggal. Tujuannya untuk memperkaya wacana sosial keagamaan serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaannya dalam berbagai sudut pandang. Selain itu, menumbuhkan rasa memiliki dan melestarikan serta mengambil manfaat dari setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Penggalan informasi tentang ragam aktivitas sosial keagamaan dari mahasiswa diharapkan menumbuhkan semangat menulis dan berkarya. Informasi yang dirangkum dalam bentuk tulisan dapat menjadi ladang amal jariyah yang tidak akan terputus. lebih dari itu, dapat menciptakan daya kreativitas mahasiswa dalam menjawab dinamika perkembangan zaman.

Segala bentuk sikap, perilaku dan tindakan masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, hadirnya aktivitas masyarakat berarti melahirkan tradisi yang dapat berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Mahasiswa memiliki kontribusi besar untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan sehingga, membuka cakrawala sosial keagamaan masyarakat.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
1. Erlina Al Maghfiro: Menyikapi Pluralitas di antara Lingkungan Adat, Budaya dan Agama .....	1
2. Esty Alif Umami: Peran Agama Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial dan Keberagaman Perilaku Masyarakat .....	2
3. Fitri Dyah Ayuningtyas; Gen-Z: Aktor Penting di Tengah Masyarakat yang Plural dan Multikultural .....	4
4. Inayatin Nabila : Pentingnya Moderasi Beragama.....	4
5. Nuroniah Sania Rizqi:Pluralitas Agama sebagai realitas .....	5
6. Rizqi Yorda Firmansyah; Membangun Tradisi pluralisme di kalangan pelajar .....	7
7. Hafidz Ali Mahfudz: MEMBANGUN TRADISI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....	8
8. Indah Sri Mulyati: Perilaku Kerja Sama di Kehidupan Sosial Terhadap Perbedaan Agama .....	9
9. Intan Diyah Nurfitrianiingsih : MENJADI AGEN PERDAMAIAN DI ERA INDUSTRI 4.0 .....	10
10. Jihan Sajidah: Menjalin Hubungan Terhadap Keberagaman Lintas Suku, Budaya dan Agama Pada Era Sekarang .....	11
11. Joko Priyono : Menyikapi Kelompok Yang Bersifat Radikalisme Dari Sudut Pandang Agama.....	13
12. Kiki Puji Lestari :Menjadi Mahasiswa yang Produktif, Kritis dengan Pluralisme. ....	14

13.	Ladaya Syaulan Na'imah; Generasi milenial : Beretika Berdasarkan Nilai-nilai dan Norma Sosial.....	15
14.	Muhammad Arif Iqbal Ramadhan: Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Jawa Timur.....	16
15.	Muhammad Ilham Dzikri : BERBEDA TAPI BERSAMA.....	17
16.	Nafisah Lutfiah: ANALISIS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA 17	
17.	Nina Tazkiyah: Mengelola Multicultural Tanpa Bayangan Mimpi Demi Perdamaian Bangsa Dan Agama .....	18
18.	Novilatul Maghfiroh: Meningkatkan Toleransi Manusia dengan Merealisasikan Perdamaian .....	20
19.	Suci Wahyuningtyas Ariyanto ; Pentingnya Toleransi antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat maupun Mahasiswa .....	21
20.	Vita Dzurratul Afia : Apa Arti Dari Membangun Sebuah Keimanan Dalam Berinteraksi Dengan Seseorang Yang Berbeda Agama?.....	22
21.	Vitri Yana Anggraeni : Melawan Fenomena "Alami" Mayoritas-Minoritas Pemeluk Agama.....	24
22.	Yazidu Rizqi Mauladani Semangat generasi milenial dalam menghadapi tantangan Pluralisme keagamaan .....	26
23.	Zahria Fatima: Membangun Sikap Toleransi Beragama dengan Seseorang yang berbeda Golongan.....	26
24.	Miftachul Mufidah : Wawasan sebagai Kunci Utama Toleransi .....	28
25.	Mochamad Arfananda Sirojul Milla .....	29
26.	Moh Misbach Alrasid : (AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA) .....	29
27.	Muhamad Dani Firmansya : MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM TINJAUAN SEJARAH .....	30

28.	Muhammad Fazdlur Rohman; Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama .....	31
29.	Muhammad Nazry Hasan : Pengaruh sikap toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat .....	33
30.	Nurfaizah Luthfillah Aini; Multikultural dan Pluralitas Bagi Mahasiswa Milenial sebagai Umat Beragama .....	34
31.	Saidatul Munawaroh; Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Pentingnya Agama Untuk Mengatur Kehidupan Sosial di Masyarakat Terhadap Keanekaragaman atau Perbedaan Agama.....	35
32.	Sekar Ayu Larasati; Peran Anak Muda Dalam Menjaga Toleransi Pada Aspek Agama.....	36
33.	Siti Hanifah; Tinjauan Pendidikan Yang Tidak Beretika .....	37
34.	Thohirotul Hasanah; Peran Agen Perdamaian Dalam Mewujudkan Dinamika Masyarakat yang Beragam .....	39

## 1. Erlina Al Maghfiro: Menyikapi Pluralitas di antara Lingkungan Adat, Budaya dan Agama

Indonesia merupakan negeri yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, adat istiadat, ras dan suku bangsa. Dari banyaknya suku bangsa serta budaya dan diakuinya 6 agama besar yang meliputi Islam, Kristen, Hindu Budha dan Konghucu. Oleh karena itu tentunya kita saling menghormati dari keanekaragaman yang ada baik di lingkungan masyarakat maupun di luar.

Pluralitas yang merupakan salah satu ciri dari modernisasi, dan memiliki arti yaitu memahami keanekaragaman. Dengan adanya 6 agama yang berbeda-beda, serta ras dan suku bangsa yang beragam juga adat istiadat yang berbeda tentunya setiap daerah. Maka sikap pluralitas ini sangat penting untuk dimiliki setiap warga Indonesia. Karena dengan adanya sikap ini maka tiap masyarakat akan menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan darimana ia berasal.

Antara agama, budaya dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterkaitan antara satu sama lain, yang mana antara budaya dan tradisi merupakan salah satu alat dalam penyampaian agama. Seperti halnya proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo dengan menggunakan pendekatan seni kepada masyarakat sekitar dan bertujuan untuk menyatukan antara budaya lokal dengan agama Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Dalam menyikapi sikap ini tentunya setiap orang seharusnya memiliki rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama. Juga memiliki sikap toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang ada, serta tidak menjelek-jelekan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Islam pun mengajarkan bahwa setiap manusia wajib untuk memiliki sikap toleransi seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Meneliti”.

## 2. *Esty Alif Umami: Peran Agama Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial dan Keberagaman Perilaku Masyarakat*

Kesenjangan sosial merupakan suatu gejala yang muncul akibat adanya perbedaan, ketidakmerataan, atau ketidakseimbangan antara masyarakat baik dalam keuangan, posisi ataupun jabatan sehingga akan ada ketimpangan dan jurang pemisah antara masyarakat kelas atas dan juga masyarakat kelas bawah atau antara seseorang yang memiliki posisi atau jabatan yang lebih tinggi dengan seseorang yang tidak memiliki jabatan atau posisi. Kesenjangan sosial diantara masyarakat dapat menyebabkan tatanan masyarakat menjadi kacau sehingga masyarakat akan sulit diatur. Begitu juga dengan keberagaman perilaku masyarakat. Perbedaan perilaku atau sikap antar masyarakat itu merupakan hal yang biasa. Namun, jika perbedaan perilaku tersebut dapat menyebabkan kerusuhan dan perselisihan itu harus ditindaklanjuti dan didiskusikan dengan baik supaya menemukan jalan keluarnya.

Mengapa masalah-masalah tersebut bisa terjadi? Masalah kesenjangan sosial terjadi akibat ketidakmerataan atau ketidakseimbangan pola kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, adanya perbedaan yang signifikan antara si miskin dan si kaya sehingga orang yang kaya dan juga memiliki posisi atau jabatan yang tinggi dapat berlaku sewenang-wenang dan berbuat dzalim terhadap orang yang ada di bawahnya sehingga orang-orang yang ada di bawahnya dibuat tunduk dan patuh atas perintahnya. Dalam agama islam sikap-sikap itu merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 18, yang artinya: *"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim"* (QS. Hud: 18). Sedangkan untuk masalah perbedaan atau keberagaman perilaku antar masyarakat itu bisa saja terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, ataupun terjadi kesalahpahaman di antara mereka sehingga dapat menimbulkan munculnya permasalahan.

Dan bagaimana cara mengatasi kedua masalah tersebut dan mengapa kita perlu mengatasinya? Dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap saling memahami, saling menghargai satu sama lain, sehingga dapat tercipta kerukunan dan terhindar dari perilaku buruk sangka dan kesalahpahaman. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, yang artinya: *"hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan*



yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat : 11). Sikap toleransi dan juga tolong menolong juga sangat diperlukan mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu juga sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal " (QS. al-Hujurat : 13). Menyamaratakan atau tidak membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya itu juga perlu sehingga antar masyarakat tidak terjadi perbedaan yang terlalu jelas yang dapat membuat yang lainnya merasa terasingkan dan tidak adil. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Jika kedua masalah-masalah tersebut teratasi, maka dapat tercipta kerukunan, kedamaian antar masyarakat. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS Al Hujurat ayat 10, yang artinya: "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." ( QS Al Hujurat :10).

Dari kedua masalah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bermasyarakat diperlukan sifat toleransi, saling menghargai, saling membantu, dan juga sikap-sikap baik lainnya sehingga dapat terhindar dari perselisihan dan juga perilaku-perilaku lainnya yang tidak dikehendaki. Keadilan juga diperlukan sehingga antar masyarakat tidak terdapat kecemburuan. Dalam bermasyarakat kita tidak perlu membedakan dan tidak boleh berlaku seenaknya terhadap masyarakat lainnya, karena dalam agama islam sikap itu dilarang.

### **3. Fitri Dyah Ayuningtyas; Gen-Z: Aktor Penting di Tengah Masyarakat yang Plural dan Multikultural**

Enam agama yang diakui dan banyaknya kepercayaan yang ada, lebih dari 300 etnik tersebar dari ujung Sabang sampai Merauke serta dibarengi dengan kebudayaan yang beragam dari tiap suku bangsa nya, membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang pluralitas serta multikultural. Sementara itu, hiduplah manusia-manusia golongan Gen-Z di tengah-tengahnya, yang kita tidak bisa dipungkiri lagi, *image-image* negatif selalu melekat di mereka.

Selalu mementingkan diri sendiri, bodo amat dengan sekitarnya, manusia-manusia yang suka rebahan daan SKS (Sistem Kebut Semalam), tidak bisa lepas dari teknologi, serta masih banyak lagi. Rentan tahun lahir dari 1996 sampai 2015, membuat banyak orang melabeli Gen-Z sebagai golongan bocah ingusan yang tak mengerti banyak hal. Namun, *image-image* negatif tak serta merta membuat Gen-Z ini selalu dianggap buruk, loh kawan.

Justru, menurut penulis Gen-Z lah yang unggul pada saat ini. Dibalik kelemahan-kelemahan yang mereka miliki, terselubung juga keunggulan-keunggulan yang bisa mengimbangi kehidupan sosial dalam hal pluralitas dan multikultural. Berdasarkan apa penulis mengatakan bahwa Gen-Z tak selamanya berkonotasi negatif? Sejatinya, Gen-Z adalah manusia-manusia *up to date* dan melek akan teknologi serta informasi, maka tidak mengherankan jika pola pikir mereka akan lebih maju dan terbuka. Golongan yang bebas akan aspirasi namun tetap solutif dalam memecahkan sebuah konflik. Tidak memperdulikan latar belakang seseorang, namun tidak juga serta-merta menghakimi orang lain.

Negara plural dan multikultural seperti Indonesia-lah mereka (Gen-Z) tumbuh, maka tidak mengherankan jika manusia-manusia Gen-Z lebih mudah menerima dan menghargai keberagaman, sehingga sikap toleransi-pun terealisasikan. Karena mereka hidup terbiasa di antara perbedaan, maka suku dan ras, warna kulit, budaya, serta agama, bukanlah masalah bagi mereka. Ke-dominan-an Gen-Z inilah yang bermanfaat bagi perkembangan sosial yang plural serta multikultural, khususnya di Indonesia. Asal bisa menjaga sikap toleransi dan menghargai antar sesama, Gen-Z siap menerima keberadaan kalian dan menjadi aktor perdamaian dunia.

### **4. Inayatin Nabila : Pentingnya Moderasi Beragama**

Indonesia adalah negara dengan banyak keberagaman yang terdiri atas berbagai ras, suku, bangsa, bahasa, adat dan agama. Indonesia juga merupakan negara agamis meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu. Oleh karena itu pentingnya untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia tercinta ini. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang tidak lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama di Indonesia berperan penting sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya kegiatan pelantikan presiden dan pemerintah, disitu tidak jauh dengan pembaiatan dan pengukuhan dengan membawa kitab suci sesuai kepercayaan masing-masing. Dan bisa kita lihat dari penampilan presiden kita yang menggunakan peci sebagai simbol keagamaannya.

Selain itu, moderasi beragama juga penting untuk dijunjung tinggi dalam konteks global dimana agama menjadi sesuatu yang penting dalam mewujudkan peradaban dunia yang baik dan bermartabat. Lalu bagaimana cara kita memahami suatu ajaran agama tersebut yang kemudian akan diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari?

Disinilah diperlukan moderasi beragama sebagai cara untuk selalu menjaga agar seragam apapun pemahaman terhadap suatu agama tetap terjaga sesuai jalurnya sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Dua hal yang menjadi prinsip dari moderasi beragama yang pada hakikatnya merupakan ajaran agama itu sendiri. Pertama adalah bersikap adil yaitu harus melihat dari kedua sisi, bukan dari satu sisi yang mengakibatkan tidak seimbang. Kedua adalah netral dalam melihat persoalan yang ada, tidak berat sebelah.

Dalam konteks negara Indonesia, komitmen nasionalisme harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi wadah tempat umat beragama. Jangan karena doktrin agama yang tidak jelas dan mengambil secuil dari sebuah ayat kitab suci yang tanpa ditafsirkan terlebih dahulu merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian berbangsa dan bernegara. Kedamaian dalam sebuah bangsa sudah menjadi syarat dalam kenyamanan menerapkan nilai-nilai agama.

Selain itu pentingnya mengakomodasi ragam budaya lokal bangsa yang memiliki kekayaan peradaban dalam memahami agama. Seseorang harus senantiasa melihat budaya yang ada. Jika secara prinsip ada budaya yang bertentangan dengan inti pokok ajaran agama, maka harus melakukan pendekatan persuasif, karena agama tidak bisa dibawa dengan cara represif.

## **5. Nuroniah Sania Rizqi: Pluralitas Agama sebagai realitas**

Pluralitas merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin akan bisa dihindari. Pluralitas agama ialah, Suatu sikap yang membangun kesadaran normatif teologis tetapi kesadaran sosial, yang dimaknai kehidupan sosial ditengah tengah kalangan masyarakat. Islam adalah agama yang inklusif, tidak menutupi diri, dan memberikan kebebasan berfikir dalam penganutnya. Secara substansional pluralitas adalah sikap untuk saling mengakui atau sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan mengembangkan keadaan yang mempunyai sifat plura atau yang artinya banyak atau majemuk. Secara normatif dan doktriner, agama dan pluralitas adalah agama yang mengajarkan kebaikan, cinta dan kerukunan.

Namun, secara sosiologis agama justru dijadikan sebagai sumber konflik yang tak kunjung usai, baik itu konflik ekstern. Persoalan persoalan tentang kemanusiaan harus memancing respon baik sebagai kerjasama antar agama. Supaya tidak ada perkelahian antar agama. Didalam Alquran banyak ayat yang membicarakan tentang pluralitas keagamaan, yang memiliki sifat inklusif. Buktinya ada di surat Ali imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آلِ آخِرَةٍ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."

Dalam surat Ali imran ayat 85 menjelaskan bahawa masalah keyakinan islam yang berbeda dengan keyakinan agama yang lain, dengan tidak menolak kerjasama antara islam dengan yang non islam. Sehingga aturan Tuhan sunnatullah yang tidak mungkin akan berubah, dan tidak mungkin juga dilawan dan diingkari. Manusi hidup ditengah masyarakat yang memiliki sifat plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial. Sifat sifat yang cocok ditengah kalangan masyarakat adalah masyarakat memiliki sikap sikap tertentu yang akan menjadi sikap toleransi, dan demokrasi.

Mengapa konflik antar agama masih berlanjut? karena ada beberapa faktor yang memiliki sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama masing masing, adanya konsep kemutlakan Tuhan yang salah mengartikan adanya kepentingan luar agama. Jika ajaran agama tidak di salah mengartikan maka tidak akan terjadi konflik yang rumit, karena setiap agama mengajarkan kerukunan dan cinta kasih, yang menyerukan

kebajikan dan mencegah kemungkar. Setiap agama juga berbeda mengajarkan kepada umatnya.

## **6. Rizqi Yorda Firmansyah; Membangun Tradisi pluralisme di kalangan pelajar**

Potret Pendidikan menentukan kemajuan suatu bangsa menjadi negara yang sejahtera. Dengan pendidikan, kebanggaan dan peradaban suatu bangsa mudah diwujudkan. ini adalah potret kecil dari sistem pendidikan dan kualitas pendidikan di Indonesia; Kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kualitas lulusan di Indonesia. Sumber daya manusia di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan di Indonesia.

Dinamika masyarakat madani modern dan aktivitas disintegrasi bangsa sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan sebagai jalur pembelajaran titik pendidikan sebagai sebuah proses humanisasi menitikberatkan pada pembentukan makhluk sosial yang memiliki otonomi moral sensitifitas psikologis serta mempunyai kedaulatan budaya, sehingga mampu mengelola perbedaan, menghargai kemajemukan dan memahami serta mencari solusi permasalahan silang budaya. Toleransi budaya dan agama di lembaga pendidikan dapat diupayakan Melalui aktivitas pembelajaran di sekolah Pendidikan Agama Islam haruslah mampu menangkap keunikan dan budaya masyarakat setempat sehingga proses pendidikan agama Islam tidak menambah jarak antara kaum minoritas dan mayoritas di mana kedua kelompok agama tersebut juga memiliki perbedaan dalam budaya.

Tradisi kehidupan umat beragama yang mesra selama ini dapat diwujudkan di di dalam pendidikan bertujuan untuk mendukung serta memelihara situasi yang aman nyaman dan tentram sekaligus memberikan kesejukan di hati Siapa saja yang menempuh pendidikan.

Pluralisme dalam sistem pendidikan merupakan suatu paham yang mengajarkan akan Keragaman baik dari suku, bahasa, budaya, ras, dan agama yang mana tidak ada diskriminasi dalam nya sehingga pluralisme dilandasi dengan sikap toleransi antar sesama pelajar.Pluralisme mengajarkan bahwa tidak ada agama yang sama, tetapi pluralisme lebih pada sikap mengawasi antar sesama.

## **7. Hafidz Ali Mahfudz: MEMBANGUN TRADISI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Salah satu masalah teologis yang paling mendasar dalam kehidupan beragama di zaman modern ini adalah masalah hubungan antaragama atau pluralisme agama (pluralisme agama). Walaupun masalah ini bukanlah hal yang baru sama sekali, namun seperti biasa dalam sebuah pidato, tentunya kemunculannya tidak berdiri sendiri, Namun banyak faktor yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah apa yang disebut Gilles Kepel sebagai krisis modernitas.

Pluralisme agama berupaya memenuhi agenda menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama, khususnya dalam masyarakat pluralistik yang selalu diwarnai dengan adanya pasang surut dan tidak selalu harmonis, baik skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Meskipun doktrin (ajaran) masing-masing agama mengajarkan kerukunan, perdamaian, kerukunan dan keterbukaan bersama, dalam realitas sejarah doktrin agama empiris, keputusan majelis ulama, keputusan dewan dan kesepakatan dewan gereja besar dunia, tidak bisa melakukan seperti yang diharapkan. Pluralisme dalam kehidupan para pemeluk agama yang berbeda-beda, sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Islam di usia yang relatif muda harus menghadapi realitas objektif keberadaan agama, sosial, budaya, etnis dan sebagainya.

Lahirnya Piagam Madinah dapat dijadikan sebagai bukti konkrit bahwa Islam begitu tertarik dengan masalah pluralisme, serta kebalikan dari agama-agama lain. Orang yang pertama kali percaya dan menyatakan wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad adalah seorang Kristen, Waraqah ibn Naufal, dan ketika umat Islam diintimidasi oleh Quraisy Mekah, migrasi pertama dari 1 Muslim berada di Abyssinia di mana rajanya Najashi (Negus) adalah Kristen dan orang-orangnya menyambut kedatangan Muslim sebagai rekan-rekan beriman kepada Tuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah juga menunjukkan bahwa pluralisme tidak perlu membuat anggota masyarakat merasa tidak nyaman bersosialisasi, apalagi saling curiga dengan 4.444 pemeluk agama lain. Tolong bantu satu sama lain untuk diberi makan dengan baik. Jika ada yang ragu ketika makanan dihidangkan oleh sahabat yang berbeda agama, maka nabi menunjuk pada ayat Al-Qur'an bahwa makanan umat Islam dapat dimakan oleh para ahli kitab, dan sebaliknya, makanan mereka. atau makanan halal dimakan oleh umat Islam.

Pengamatan kasus per kasus suasana pluralisme agama sebagaimana diuraikan di atas, menunjukkan sikap pemeluk agama terhadap keberadaan agama lain dan kemampuannya untuk hidup

berdampingan dalam rangka pembangunan peradaban yang harmonis. Kesiapan umat Islam untuk hidup bersama dan kenyamanan non-Muslim dalam pengakuan Islam tidak mungkin tanpa didukung oleh sikap yang tulus dan tulus dari setiap umat beragama, dan lahir dari pemahaman tentang ajaran agama yang benar. Muslim sendiri percaya bahwa masalah kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Barat (Kristen) terhadap negara-negara mayoritas Muslim, adalah "dosa" yang tidak dapat diampuni / diampuni. Selanjutnya kasus ini yang semula merupakan kasus dengan motif ekonomi dan politik, kemudian bergeser dan tertarik dengan persoalan ideologi (agama), sehingga kolonialisme dan imperialisme diidentikkan dengan proses kristenisasi atau evangelisasi. Jadi segala sesuatu yang datang dari Barat (Kristen), bagi sebagian Muslim, selalu dicurigai, dibenci, dimarahi, dan ilegal.

Tentang gejala hubungan antar umat beragama di Indonesia yang ditandai dengan serangkaian peristiwa konflik yang sangat menyayat hati, pandangan baru tentang isu pluralisme (pandangan baru tentang pluralisme) pasca kolonialisme dan penyebaran paradigma postmodernisme di tengah masyarakat dunia, wacana pluralisme agama kembali muncul dalam diskusi yang banyak dilakukan orang. Wacana pluralisme diwujudkan dalam bentuk berbagai dialog yang dilakukan oleh para ulama, intelektual, pemerintah, dan masyarakat umum, terkait dengan penciptaan pluralisme dalam tatanan kehidupan yang harmonis. Berupa dialog parlementer, dialog institusional, dialog teologis (theological dialog), dialog dalam masyarakat (dialogue in community) atau dialog kehidupan (dialogue of life), dan dialog spiritual (spiritual dialog).

## **8. Indah Sri Mulyati: Perilaku Kerja Sama di Kehidupan Sosial Terhadap Perbedaan Agama**

Apa kerja sama itu? Kerja sama diartikan sebagai perilaku atau interaksi antar masyarakat individu atau kelompok yang mewujudkan tujuan bersama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan antar sesama, tidak bisa hidup sendiri. Dalam beragama, kerja sama merupakan sebuah media untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerja sama antar umat beragama bukan suatu hal keyakinan agama, tetapi lebih diupayakan untuk menciptakan sebuah kerukunan hidup antar pemeluk agama dengan cara toleransi dan juga saling menghormati. Bagaimana sikap-sikap yang harus kita lakukan dalam kerja sama antar umat beragama? Yaitu kita harus saling menghormati umat seagama dan berbeda agama, saling menghormati

lembaga keagamaan agama sendiri dan agama yang lain, dan sikap toleransi atau menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama.

Mengapa kerja sama atau toleransi perlu dikembangkan dalam umat beragama? Karena ada manfaatnya kalau kita mau melakukan hal tersebut, yakni mempererat persaudaraan antar agama, meningkatkan kesejahteraan dan hidup aman dan juga damai. Apa saja Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam sikap kerja sama dan toleransi? Yakni, harus memiliki kesadaran terhadap diri sendiri bahwa sebuah perbedaan itu hanyalah realita dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat, oleh karenanya kita harus menerima perbedaan antar agama tersebut. Kemudian menciptakan suasana beragama yang kondusif.

Jika agama-agama berkeinginan untuk belajar saling bekerja sama, maka pastinya akan terciptanya suatu kedamaian dunia. Permusuhan antar umat beragama hanya diselamatkan pada satu hal, yakni berakar dan tumbuh dari Cinta ilahi. Masyarakat membutuhkan sebuah cara memandang antar agama bukan sebagai musuh, tetapi sebagai teman dan saudara. Dialog antar agama pasti dibutuhkan saat melakukan hidup di tengah pluralitas, dalam konteks ini tentu saja pluralisme berketuhanan dan keyakinan.

Kerja sama dan dialog menjadi harapan bagi kemanusiaan yang dapat ditawarkan oleh agama, sebagai variasi bagi sebuah cara dalam menggalang potensi masyarakat yang semakin terpecah-pecah dan sekelompok lain sebuah variasi yang bisa membisiki semua kelompok masyarakat agar saling terbuka dalam memberikan potensinya demi membentuk kehidupan masyarakat yang lebih aman, tentram, dan sejahtera.

## **9. Intan Diyah Nurfitrianiingsih : MENJADI AGEN PERDAMAIAN DI ERA INDUSTRI 4.0**

Berbicara mengenai Industri 4.0 yang pastinya sudah sering kita dengar dimana dunia digital dan revolusi industri saat ini terus saja berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menjadi salah satu dampak arus globalisasi. Era industri 4.0 dimana perkembangan teknologi dan informasi berkembang begitu cepat. Era dimana tenaga manusia tidak lagi dibutuhkan begitu banyak, semua beralih pada tenaga digital. Dengan begini efektivitas dan efisiensi waktu tidak terbuang dengan sia-sia. Dampak dari era ini tidak hanya berpengaruh pada bidang perindustrian, dampak era ini juga merambah pada semua orang sehingga dapat memanfaatkan teknologi. Saat ini juga mereka bisa mengakses informasi dengan cepat dan sangat mudah, hal ini pun bisa dilakukan dimana dan kapanpun asalkan memiliki jaringan internet.



Seperti yang telah saya sebut diatas, bahwasanya dampak dari era industri tidak hanya berpengaruh pada sektor industri tetapi sudah menyeluruh pada semua aspek kehidupan. Demikian juga dimanfaatkan oleh para pemuda generasi milenial dan generasi gen Z untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi. Dengan kondisi masyarakat kita yang multikultural dimana tidak hanya beragam suku tetapi juga agama, ras, bahasa dan lainnya.

Para generasi milenial dan generasi Z memanfaatkan dampak industri 4.0 ini salah satunya dengan Media Sosial. Dengan fasilitas inilah harus dimanfaatkan dengan sangat baik untuk mendukung terciptanya agen perdamaian di era saat ini. Sering kali kita melihat berbagai konflik yang ada di media sosial, bahkan biasanya kita ikut menyebarkan berita tersebut. Kita bahkan sering menyuarakan pendapat atau masukan kita melalui kolom komentar yang tersedia.

Sekarang di era Industri 4.0 juga berdampingan dengan adanya Virus Covid-19 semua dipaksakan untuk berdigital. Dimana semua bersifat online. Tidak hanya dengan media sosial kita bisa menyalurkan pesan-pesan yang memiliki makna perdamaian dan bermakna toleransi. Sekarang ini kita juga sering melihat bahkan mengikuti kegiatan Seminar atau Webinar Online yang bertemakan Agen Perdamaian atau bahkan tema-tema yang lain.

Kegiatan ini juga menjadikan salah satu dampak dari era industri 4.0 dimana kita memanfaatkan teknologi untuk menjadi agen perdamaian. Kegiatan ini juga melatih kita untuk paham dengan baik apa kegunaan teknologi yang bisa bermanfaat untuk kita dan sekitar kita.

## **10. Jihan Sajidah: Menjalin Hubungan Terhadap Keberagaman Lintas Suku, Budaya dan Agama Pada Era Sekarang**

Pada era reformasi dan demokratisasi, Indonesia berhadapan dengan masalah yang kompleks yakni budaya. Budaya pada masa itu terjadi pergeseran kekuasaan mulai dari pusat hingga ke daerah. Hal tersebut membawa dampak yang sangat besar terhadap budaya lokal dan keragaman Indonesia. Kebudayaan tidak lagi dapat diatur oleh kebijakan yang terpusat, karena kebudayaan merupakan sebuah kekayaan bangsa yang dikembangkan oleh konteks lokalnya masing-masing.

Suku dan budaya di Indonesia sangatlah banyak, jadi tak heran ada beberapa golongan yang tak dapat menjalin hubungan baik dalam sesamanya. Apalagi hubungan antar umat beragama seharusnya mereka bisa menerapkan semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua. Semboyan itu tak hanya berlaku pada antar umat beragama saja. Namun juga berlaku terhadap suku dan budaya yang ada di negara Indonesia. Dalam menjalin hubungan kepada lintas suku, budaya dan agama merupakan hal sulit dan mudah. Setiap memiliki perspektif berbeda dalam menerapkan di lingkungan sekitar mereka. Ada yang mengakui nenek moyangnya, percaya hal yang mistis dan tahayul. Hal itu menjadi perselisihan antar sesama golongan.

Hidup pada zaman banyaknya sikap radikalisme dan mulainya hilangnya keadilan antara pemerintah dan masyarakat era sekarang ini sangatlah susah. Di mana rakyat jelata akan kalah dengan orang kaya. Mereka menindas orang yang tak memiliki kuasa dalam hal tersebut. Dari situlah kita perlunya sikap pluralitas dalam antar sesama, baik dari beda tahta, suku, budaya dan agama. Menumbuhkan sikap pluralitas menjadikan hidup damai dan tentram.

Keberagaman suku dan budaya dalam umat beragama masih terdapat konflik dari yang mengujar kebencian, melakukan tindakan kekerasan dan menghakimi tanpa mengontrol diri. Sikap tersebut merupakan dapat merusak hubungan umat beragama golongan lain. Karena pada era sekarang sangatlah mudah terhasut dengan hal yang belum benar dalam kebenaran asal masalahnya.

Kehidupan pluralitas dalam keberagaman suku, budaya dan agama ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62)

Dari ayat di atas sudah sangat jelas, bahwa umat antar agama tidak lepas dari sikap pluralitas. Pluralitas keberagaman suku, budaya dan agama memiliki peran penting di dalamnya. Apalagi bagi orang yang mempunyai sikap radikalisme. Dengan demikian jalinlah hubungan baik meskipun kita berbeda dalam suku, budaya dan agama. Percaya dengan mistis merupakan hal yang sesat.

## 11. Joko Priyono : Menyikapi Kelompok Yang Bersifat Radikalisme Dari Sudut Pandang Agama

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan (sikap ekstrem) atau drastis. Para kelompok radikalisme ini akan menghalalkan segala cara agar sesuatu yang diinginkannya dapat tercapai. Dalam realita yang ada gerakan radikalisme ini sering sekali menggunakan Agama sebagai alat pembenaran untuk menghasut para umat agar mau mengikuti anjuran yang telah direncanakan sebelumnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Radikalisme itu 6 macam: *pertama*, Pemikiran; Munculnya pemikiran bahwa segalanya harus dikembalikan kepada agama walaupun itu dengan cara yang tidak benar. *Kedua*, Ekonomi Dalam kehidupan manusia pasti akan melakukan hal apapun itu ketika kondisi ekonomi sedang melemah. Ini bertujuan agar tetap bisa bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan seperti biasanya. *Ketiga*, Politik; Sebagian dari mereka merasa bahwa kepemimpinan didalam suatu negara itu tidak adil dan hanya berpihak kepada pihak tertentu saja. Maka dari itu mereka ingin sekali menegakan keadilan. Namun yang terjadi bukanlah membantu tapi malah memperkeruh keadaan yang ada. *Keempat*, Sosial; Tidak jauh beda dengan faktor ekonomi. Banyak sekali masyarakat yang ekonomi lemah masih berpikir dangkal. Mereka percaya begitu saja dengan ajakan dari tokoh-tokoh radikal. Serta berharap bahwa kehidupannya akan lebih sejahtera jika mengikuti paham dari tokoh-tokoh tersebut. *Kelima*, Psikologis; Dalam hal ini mungkin lebih kepada pengalaman pahit di masa lampau. Jadi mereka sangat trauma oleh kondisi itu sehingga memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok radikalisme. *Keenam*, Pendidikan; Tenaga pendidikan sangat memegang peran apalagi dalam pendidikan agama. Jika mereka salah dalam mengajarkan bukan tidak mungkin akan muncul generasi radikalisme.

Bagaimana caranya mengatasi masalah-masalah tersebut? Allah SWT berfirman: Artinya: "Berapakah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah

mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS. Al-Hajj [22]:45-46).

Menurut pendapat saya sendiri cara yang tepat untuk mengatasi radikalisme ialah dengan belajar agama dengan guru yang benar-benar mengerti tentang agama itu sendiri. Karena, jika kita terpengaruh dengan ajaran yang bersifat ekstrim itu justru malah membuat kita menjadi tersesat. Kita harus mengikuti pedoman yang ada di dalam Al-Qur’an dan Hadist. Dengan begitu kita akan terhindar dari hal-hal yang bersifat radikalisme.

Apabila masalah tersebut dapat diatasi maka tentu akan tercipta perdamaian dan juga ketentraman di dalam kehidupan. Islam sangat menjunjung perdamaian dan tidak menyukai kekerasan oleh karena itu sebaiknya kita sebagai manusia harus selalu taat dengan perintah Allah SWT dan juga menjauhi segala larangannya. Dengan begitu kita akan menjadi manusia yang selamat baik di dunia maupun di akhirat nanti.

## **12. Kiki Puji Lestari :Menjadi Mahasiswa yang Produktif, Kritis dengan Pluralisme.**

Indonesia adalah Negara yang masyarakatnya sangat beragam, Indonesia juga berdiri atas dasar Pluralisme yang kuat sehingga membentuk satu kesatuan dengan Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sikap pluralisme memberi ruang pengakuan adanya kebenaran pada agama lain, tidak hanya pada agama pluralism juga pada berbagai suku, ras , budaya dan Bagaimana tanggapan Mahasiswa terhadap Pluralitas ini?

Sudah jelas bahwa pluralism sangatlah nyata pada lingkungan Mahasiswa, mereka dituntut untuk melakukan toleransi yang tinggi, adanya juga berbagai kegiatan budaya di lingkungan kampus. Memang kalau dibandingkan dengan lingkungan kampus, pluralism lebih mencolok di masyarakat, akan tetapi tetap saja peran Mahasiswa sangat besar, karena apa? Karena Mahasiswa itu bisa membawa perubahan dalam masyarakat.

Kemudian dengan adanya pemikiran kritis dalam Mahasiswa bisa membawa mereka menjadi maju, dengan berpikir kritis mereka lebih mudah Ketika menjelaskan sesuatu dengan detail seperti suatu pendapat dari orang lain dan juga sekaligus bisa mengetahui persepsi dari orang tersebut kemudian membantunya untuk meluruskan kebenarannya, jadi mereka dituntut berfikir kritis agar bisa memecahkan suatu persoalan hal ini juga agar bisa diterapkan Ketika terjun di masyarakat nanti. Mahasiswa yang produktif, perlu diterapkan untuk mereka , dimana mereka mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan juga kegiatan yang bermanfaat

seperti ikut sebuah organisasi di kampus yang mana bisa memberikan Mahasiswa berbagai banyak pengalaman dan juga bermanfaat kelak Ketika terjun ke dalam masyarakat.

Jadi dengan menciptakan Mahasiswa yang Produktif dan Kritis dengan Pluralisme bisa menjadikan mahasiswa yang maju dan mampu menghadapi apa saja Ketika sudah terjun ke dalam masyarakat.

### **13. Ladayya Syaulan Na'imah; Generasi milenial : Beretika Berdasarkan Nilai-nilai dan Norma Sosial**

Norma sosial adalah aturan yang ada di masyarakat sebagai pedoman bagaimana harus bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya norma sosial ini mengatur agar kehidupan bermasyarakat lebih tertib dan teratur. Norma sosial sendiri ada dengan sendirinya dan tidak terencana, namun seiring berjalannya waktu norma ini terbentuk dan menjadi pedoman hidup dalam masyarakat sesuai dengan perilaku yang dianggap wajar dan pantas.

Pada generasi saat ini, tidak semua dari mereka paham akan apa itu norma sosial yang berlaku di masyarakat, karena pada dasarnya norma ini tidak tertulis secara resmi. Namun norma ini telah disepakati bersama dan difungsikan untuk mengarahkan perilaku setiap anggota masyarakatnya. Generasi milenial saat ini dianggap kurang dalam memahami norma sosial dikarenakan banyak dari mereka yang tidak paham akan norma sosial ini. Akibatnya banyak sekali dari mereka yang berperilaku menyimpang dari aturan dan norma sosial.

Generasi millennial sedang menjadi perbincangan hangat dalam beberapa tahun ini. Generasi ini dianggap sebagai generasi yang produktif, inovatif, dan kreatif. Generasi milenial memang dianggap sebagai generasi emas, tetapi kurangnya adab dalam bersikap dan berperilaku membuat banyak dari mereka memandang mereka sebelah mata. Kebiasaan buruk generasi ini dapat membawa dampak yang negatif apabila tidak melakukan perubahan.

Maraknya penyimpangan sosial yang terjadi khususnya pada generasi milenial dapat membawa pengaruh buruk bagi masa depan mereka. Karena memang generasi ini lahir dalam dunia modern di mana perangkat-perangkat elektronik sudah canggih, menyebabkan banyak dari mereka kurang melakukan interaksi dengan masyarakat. Hal ini dapat berpengaruh pada etika dan kebiasaan dalam hidup di masyarakat.

#### **14. Muhammad Arif Iqbal Ramadhan: Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Jawa Timur**

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.

Kenyataan bahwa masyarakat Jawa Timur adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun. Keragaman Jawa Timur tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah naungan Jawa Timur, melainkan juga keragaman warna kulit. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa disangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keberagaman yang ada di daerah Jawa Timur. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Padahal model masyarakat multikultural ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain kebudayaan bangsa.

Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multikultural akan mengalami proses akulturasi sehingga agama bisa memiliki banyak versi khususnya dalam aspek implementasi. Mulai dari segi pemahaman sampai pada arti penting agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama. Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.

## **15. Muhammad Ilham Dzikri : BERBEDA TAPI BERSAMA**

Terkait dengan PLURALISME, yang memiliki arti Plural yang berarti (beragam) dan isme yang berarti (paham) atau juga disebut juga dengan paham atas keberagaman secara luas Pluralisme adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan masyarakat untuk menjaga atau merawat budayanya masing masing.

Pluralisme juga tumbuh kembang di hidup masyarakat karena adanya faktor faktor yang mempengaruhi contohnya; *pertama*, Faktor internal disini merupakan masalah teologis, dimana keyakinan seseorang yang mutlak dan absolute terhadap apa yang diyakini, Sikap absolute inilah yang memunculkan teori tentang relativisme agama. Kedua, faktor eksternal; faktor sosial politik; Faktor ini muncul karena adanya refleksi atas persoalan liberalisme yang mengekspresikan kebebasan, toleransi, kesetaraan, Liberalisme adalah cikal bakal terbentuknya Pluralisme, Maka dari sikap inilah muncullah PLURALISME AGAMA

Kemudian saya akan menjelaskan tentang apa itu “BERBEDA TAPI BERSAMA”, Saya lahir di keluarga yang non islam, keluarga dari kakek saya ada yang beragama kristen, dengan keadaan seperti ini tidak ada sedikitpun yang saling membenci, tidak ada yang saling mengutarakan sara, semua hidup di jalannya masing-masing, begitu pula dengan keluarga yang beragama muslim. Saat hari raya natal kita juga ikut memberi ucapan kepada keluarga lainnya yang beragama non muslim tersebut, Begitu juga dengan mereka yang beragama non muslim saat hari raya idul fitri maupun idul adha, semua berkumpul dan ikut merayakan hari raya.

Lantas apa gunanya kalian saling membenci, saling menghina?, bukankah di agama kita maupun agama lainnya tidak pernah diajarkan perbedaan, bukan sepantasnya kita sebagai umat untuk saling menjatuhkan saling merendahkan, Marilah untuk saling menghargai sesama, mereka juga saudara kita, ini Indonesia bukan arab yang hampir semua beragama muslim, Jadi jangan malu malu untuk saling merangkul, saling menjaga. Sekian dari saya, terima kasih:)

## **16. Nafisah Lutfiah: ANALISIS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA**

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang majemuk. Negara majemuk merupakan negara yang memiliki bermacam keanekaragaman yang terdiri dari perbedaan suku, agama, dan ras. Dalam perbedaan

Indonesia memiliki ideologi Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pancasila didapatkan dari pandangan hidup bangsa dan menjadi ideologi dasar, sedangkan semboyan Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam perjalanannya Indonesia mengalami konflik dengan perbedaan yang dimiliki.

Konflik yang pernah terjadi di Indonesia adalah perang suku, gerakan separatisme, dan cyber bullying di sosial media. Perang suku melibatkan antara 2 suku atau lebih yang biasanya dimulai dengan adanya masalah yang melibatkan 2 suku sehingga terjadi konflik antar suku sampai menimbulkan korban. Gerakan separatisme adalah gerakan ingin memisahkan diri dari Negara utama dengan mendirikan Negara yang berpaham berbeda, contohnya seperti gerakan DI/TII, gerakan GAM, dan gerakan OPM. Cyber bullying ini merupakan tindakan yang menyudutkan dengan cara “keroyokan” terhadap perbedaan tentang agama dan budaya yang dianut di sosial media.

Penggunaan istilah mayoritas dan minoritas merupakan hal yang kurang tetap. Alasan saya tidak menyetujui hal itu karena penggunaan istilah mayoritas kepada sebuah kelompok tersebut menjadi superior dan bisa menekan seandainya sendiri kepada kaum minoritas. Pada sebuah kaum jika mendapatkan stigma minoritas maka akan merasa sulit bergerak atau sungkan untuk bergaul kepada kelompok mayoritas. Penggunaan kata pribumi dan non pribumi juga sebaliknya dihilangkan karena kita menjadi warga Negara Indonesia setelah proses kependudukan, jadi tidak ada istilah pribumi dan non pribumi setelah kita menjadi warga Negara Indonesia walaupun diri kita memiliki aliran keturunan dari Negara luar.

Penghilangan istilah yang menunjukkan sebuah pengelompokan merupakan langkah awal untuk menghilangkan kesan mengkotak-kotakan perbedaan. Saya sebagai calon sarjana mengharapkan kita saling rukun terhadap perbedaan baik dalam perbedaan suku, agama dan ras. Harapan saya ada seminar antar umat beragama di Indonesia yang menceritakan kebaikan di setiap agama di Indonesia sehingga dengan mengetahui setiap kebaikan bersama tentunya memberikan gambaran bahwa semua orang yang beragama adalah orang baik, sehingga kita bisa menghindari debat agama siapa yang paling benar dan siapa yang paling baik.

## **17. Nina Tazkiyah: Mengelola Multicultural Tanpa Bayangan Mimpi Demi Perdamaian Bangsa Dan Agama**

Realitas keberagaman merupakan nature keindonesiaan. Keberagaman menjadi fakta yang tidak bisa ditolak oleh siapapun dan kapanpun. Dia hadir menjadi pembentuk dari identitas keindonesiaan kita.



Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana sikap dan perspektif kita terhadap keindonesiaan yang plural tersebut. Bagaimana kita mengembangkan suatu sikap inklusif atau terbuka yang menerima realitas perbedaan sebagai keniscayaan sejarah yang tidak bisa ditolak?.

Dalam rangka mengawali perbincangan kita, bahwa realitas kebangsaan kita adalah kebangsaan dengan kemajemukan dan keberagaman. Artinya, kita tidak hidup sendiri dalam kerangka ke-Indonesia-an. Ada beberapa elemen dan komponen bangsa ini yang secara faktual ada dan tidak bisa dinafikan kehadirannya.

Dalam Islam, homogenitas agama tidak dijadikan platformnya. Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagaman. Al-Qur" an juga menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama", kemudian bagaimana mengelola sudut pandang multikultural? Mengelola multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa kita tampaknya harus disandarkan pada kesadaran logis yang didasari pertimbangan-pertimbangan ilmiah. Pendasaran itu penting, karena masyarakat kita perlu diberikan suatu pemahaman objektif tentang multikultural sebagai keniscayaan sejarah yang muncul secara alamiah. Kondisi-kondisi objektif tentang keragaman kebudayaan, harus mulai dikenalkan. Bahwa ada kondisi objektif yang memang membedakan, tetapi semuanya tidak mempertentangkan. Kebersamaan dibangun karena memang ada perbedaan. Bukankah perbedaan tidak boleh dimaknai sebagai pertentangan? Inilah kesadaran multikultural yang dikembangkan melalui dialog bukan melalui konfrontasi. Inilah yang dimaknai sebagai keindahan peradaban sebagai sebuah bangsa

Sikap toleran dan penghargaan atas pluralitas merupakan suatu cerminan betapa keyakinan beragama tidaklah bisa dipaksakan kebenarannya. Setiap masing-masing agama memiliki kebenaran yang diyakini pemeluknya. Dalam rangka membangun sikap toleran dan penghargaan atas pluralitas itulah, maka pola relasional antar masing-masing agama harus dalam ruang publik keindonesiaan harus dituntun oleh suatu etika publik sebagai common value dalam kehidupan keindonesiaan. Common value sebagai etika publik dalam rangka membangun dialog peradaban tersebut didasarkan atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Dalam bahasa yang lebih tegas etika publik dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif itu adalah Pancasila.

## **18. Novilatul Maghfiroh: Meningkatkan Toleransi Manusia dengan Merealisasikan Perdamaian**

Arti Merealisasikan merupakan “perwujudan, menjadikan kenyataan, dan proses” Jadi Mewujudkan perdamaian di tengah – tengah masyarakat merupakan suatu tindakan yang luar biasa salah satunya untuk menciptakan atau membentuk pribadi yang toleransi sesama manusia. Bisa dinamakan perdamaian jika tidak ada salah satu pihak yang dikesampingkan serta hidup secara timbal balik dan usaha untuk menghindari perselisihan sesama manusia meskipun di dalam negara ini penuh keberagaman perbedaan, dengan perdamaian ini dapat menjadikan manusia bertahan hidup dengan ketenangan, keselarasan dan kesejahteraan. Tanpa adanya jiwa toleransi terhadap diri manusia maka yang akan terjadi yaitu tidak akan bisa menerima suatu perbedaan baik itu ras, agama, suku, dan lain meskipun Jiwa ketoleransian manusia memang tidak ada yang sama kekuatannya, jika toleransinya rendah maka yang sering terjadi menimbulkan konflik besar maupun kecil, perselisihan, kerusakan, pemutus persaudaraan, dan tidak bisa menghargai orang lain, namun sebaliknya jika manusia memiliki toleransi yang tinggi maka mereka akan bisa mewujudkan perdamaian bagi diri sendiri ataupun kedamaian orang lain.

Makna dari toleransi sendiri yaitu sikap ataupun tindakan yang saling menghormati dan menghargai sesama manusia individu maupun kelompok meski terdapat keberagaman perbedaan. Selain itu makna toleransi yaitu mengarah kepada rasa sabar seseorang untuk menahan dirinya dari opini atau perilaku manusia yang tidak selaras dengan kita. Secara etimologis, istilah “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*Tolerare*” yang artinya menahan diri, sabar, atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sehingga arti dari toleransi dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang saling menghormati antar sesama manusia sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk menciptakan perdamaian maka yang perlu dilakukan oleh manusia yaitu menahan diri dari pikiran yang negatif terhadap orang lain, menghargai perbedaan, selalu menanamkan pada diri sendiri bahwa semua makhluk hidup itu sama rata di hadapan Tuhan, belajar mendengar pendapat atau pembicaraan orang lain secara reflektif, belajar memaafkan diri sendiri dan orang lain, memperluas pemahaman dan wawasan tentang kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Jika tindakan – tindakan tersebut bisa dilakukan oleh sesama manusia maka kehidupan sosial akan

berubah menjadi damai dan sejahtera, bukan hanya di ruang lingkup kemasyarakatan tapi kedamaian di dunia pun akan diperoleh manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara toleransi dengan perdamaian selalu berpegang erat antara satu dengan yang lain dan toleransi merupakan kunci dari sebuah kedamaian karena Perdamaian tidak akan bisa dicapai secara instan. Sehingga perdamaian bisa dicapai dengan perkembangan dan proses secara bertahap, dengan inilah toleransi hadir yang memungkinkan keharmonisan dan kerjasama sosial antar masyarakatnya.

### **19. Suci Wahyuningtyas Ariyanto ; Pentingnya Toleransi antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat maupun Mahasiswa**

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk hidup lain, mempunyai pikiran, akal, dan perasaan Namun, dengan segala pikiran, akal dan perasaannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial. Dan akibat dari pergaulannya, maka kehidupannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa diantaranya akan timbul persinggungan dan gesekan. Karena setiap manusia pada dasarnya unik, dan tidak bisa disamakan.

Untuk menghindari persinggungan dengan masyarakat atau dalam kalangan mahasiswa, maka dikembangkan sikap hidup toleransi. Sikap yang harus dimiliki setiap manusia bila ingin hidupnya berhasil di tengah-tengah masyarakat. Sikap toleransi ini juga hadir karena keanekaragaman manusia, baik secara fisik, akal perasaan, pendapat, hingga perbedaan suku, warna kulit, ras dan agama.

Di era globalisasi sekarang ini sikap saling menghargai dengan cara bertoleransi antar sesama sudah semakin sulit untuk ditemukan apalagi bagi kalangan anak muda sekarang ini. Bisa sering kita temukan, kita lihat, dan kita dengar di berbagai pemberitaan bahwa banyak sekali kasus tidak adanya toleransi dan saling menghargai antar umat agama seperti dikalangan masyarakat.

Sikap Toleransi di kalangan mahasiswa saat ini menurut saya masih sangat jauh dari kata sempurna apalagi banyak sekali keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari agama, ras, suku dan masih banyak lagi. Tapi disini yang akan saya bahas secara rinci adalah Toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa seperti yang kita tahu bahwa agama di

Indonesia sendiri terdiri atas agama islam, agama Kristen, agama katolik, agama buddha, agama hindu, agama konghucu, yang masing- masing dari agama tersebut memiliki cara tersendiri untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh dari toleransi antar umat beragama adalah sikap diri kita sebagai mahasiswa atau sebagai masyarakat yang dengan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Toleransi tersebut dikembangkan dalam bentuk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama umat beragama. Toleransi juga tidak mengizinkan perbuatan diskriminatif terhadap pemeluk agama lain.

## **20. Vita Dzurratul Afia : Apa Arti Dari Membangun Sebuah Keimanan Dalam Berinteraksi Dengan Seseorang Yang Berbeda Agama?**

Negara kita Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat majemuk (atau dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai pluralistic society) suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu, topik yang akan saya bahas ini merujuk untuk membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan orang yang berada dekat dengan lingkungan disekitar saya dalam perspektif pluralisme dan multikulturalisme yang dapat memberikan implikasi bahwa setiap individu akan merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam setiap komunitasnya. Agama jika dilihat pada dimensi tertentu merupakan sumber kedamaian dan ketentraman bagi semua umat manusia, tetapi sayangnya ada beberapa manusia yang tidak dapat merasakan itu. Dan disisi lain merupakan sumber bencana dan peperangan bagi manusia yang acuh akan hal agama.

Namun, kita sebagai umat beragama juga sudah seharusnya melakukan interaksi dan komunikasi dengan umat-umat lainnya yang sewajarnya juga tidak seiman dengan kita, dan wujud supreme tersebut semestinya menjadi sesuatu yang miniatur dan bayangan hubungan dengan sesama manusia. Membicarakan tentang interaksi lintas agama sebenarnya tidak ada ujungnya mulai digagas pada masa Rasulullah Muhammad SAW sampai pada masa sekarang ini. Tetapi tujuannya hampir tidak jauh berbeda yakni untuk membendung radikalisme terhadap kelompok tertentu, juga untuk membangun sebuah peradaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya, semakin modern negeri kita ini maka semakin sering saya melihat terjadinya radikalisme

atau terorisme, maka semakin intens juga para tokoh lintas agama untuk melakukan pertemuan. Dan jika para tokoh lintas agama bertemu pasti akan terjadinya interaksi sosial, nah interaksi inilah yang akan menjadi patokan seseorang untuk tetap teguh kepada apa yang di imaninya, atau bahkan akan membangun berbagai makna dalam keimanannya. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan sebuah harapan untuk umat manusia. Melalui motivasi banyak keagamaan seseorang maka menurut saya akan lebih terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. segala bentuk perbuatan individu maupun kelompok selalu berada dalam garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama yang akhirnya akan terbina menjadi suatu kebiasaan yang agamis.

Saya dari kecil memang sudah berada pada lingkungan yang menurut saya jika dalam ruang lingkup agama cukup kental, dan mungkin saya juga berasal dari keluarga yang bisa menuntun dan akan terus mengawasi saya untuk selalu beriman kepada Tuhan yang kami yakini. Maka dari itu, pernah pada suatu masa saya berpikir pada suatu hari nanti saya ingin memiliki lingkungan atau teman yang berbeda agama dengan saya dan saya ingin mengajak orang tersebut untuk memeluk agama yang saya yakini yaitu Islam. Tapi itu dulu sebelum saya berpikir panjang yang akhirnya setelah saya pikir lagi sekarang mungkin kegiatan mengajak seperti itu tidak semudah ketika saya hanya berbicara. Kemudian setelah itu saya putuskan ketika tamat SMP saya harus bisa untuk sekolah SMA negeri agar saya mempunyai lingkungan baru yaitu berinteraksi dengan teman yang berbeda agama dengan saya, akhirnya pada waktu itu keinginan saya terkabul untuk memiliki lingkungan yang sedikit berbeda dan tidak seperti biasanya. Awalnya aku ragu untuk memulai interaksi dengan mereka yang berbeda agama dengan saya, tetapi seiring berjalannya waktu dan saya mulai mengenal mereka saya jadi paham apa arti sebuah toleransi sebenarnya, dan tujuan utama saya dalam membangun komunikasi lintas agama agar saya bisa membangun sebuah kesepahaman bersama antara saya dengan lingkungan yang berbeda agama dengan saya.

Hubungan dasar saya dengan teman saya non-Muslim adalah hanyalah hubungan pertemanan, damai dan hidup beriringan. Ketika dulu saya bermimpi untuk mengajak mereka memeluk agama seperti saya tetapi ketika saya dihadapkan langsung dengan teman saya yang non muslim maka saya mengerti saya tidak boleh egois melakukan itu karena saya takut mereka tersinggung dengan kehadiran saya, jika mereka bisa

menghargai keberadaan saya sebagai seorang muslim mengapa saya tidak menghargai mereka sebagai non muslim, saya harus tidak boleh egois dengan keinginan saya sendiri. Tetapi ada suatu problem yang sebenarnya saya belum paham benar konsepnya apakah saya boleh melakukan hal tersebut atau tidak, tetapi pastinya saya pernah melakukan hal tersebut tentang masalah salam yang saya pernah memulai mengucapkan salam kepadanya, dan jikalau saya atau teman muslim saya yang lain mengucapkan salam kepada mereka yang non muslim mereka akan menjawab salam kita. Kita sebagai muslim harus berinteraksi dengan cara yang baik kepadanya dan membantunya dalam urusan yang mubah. Dan lagi saya tidak pernah menghadiri hari raya mereka dan menyampaikan ucapan selamat kepada mereka karena hal itu tidak diperbolehkan, tetapi mereka pernah memberi ucapan hari raya kepada kita yang muslim.

Sehingga pengalaman saya berinteraksi dengan antar-agama seseorang diatas memiliki sebuah makna dalam membangun keimanan saya. Keimanan sering disalahpahami dengan 'percaya', keimanan dalam Islam diawali dengan usaha-usaha memahami sebuah dan kejadian saya bersama dengan teman non muslim saya banyak hal yang membuat saya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan mereka banyak mengajarkan saya untuk selalu menjadi orang agar bermanfaat dan selalu baik terhadap orang lain, sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Tuhan, dan dari pengetahuan tersebut kemudian akal yang kita buat untuk berpikir ini akan berusaha untuk memahami esensi dari sebuah pengetahuan dan kenyataan yang didapatkan. Jadi kesimpulannya menurut saya makna dalam membangun sebuah keimanan adalah ketika saya meyakini dengan mendalam akan sebuah kebenaran, saya bisa menyebarkan kebenaran, dan saya bisa mengamalkannya. Dan semua itu saya bisa merasakan ketika saya berinteraksi dengan mereka yang non muslim, jadi menurut saya interaksi dengan mereka itu bisa menjadi makna dalam membangun keimanan saya.

## **21. Vitri Yana Anggraeni : Melawan Fenomena "Alami" Mayoritas-Minoritas Pemeluk Agama**

Apa pembaca mengetahui berita tentang Krisdayanti merenovasi gereja di Malang?. Berita itu menginspirasi saya menulis gagasan sederhana ini.

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan perbedaan, baik agama, ras, suku, dan bahasa. Dari beberapa agama di dunia Indonesia mengesahkan enam agama sebagai agama resmi. Semua umat beragama hidup berdampingan dari Sabang sampai Merauke. Islam merupakan agama terbanyak dianut di Indonesia kemudian disusul oleh Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghu Cu. Suatu faktor telah membuat pembagian kelompok mayoritas-minoritas beragama ke dalam suatu masing-masing daerah. Seperti Jawa dengan mayoritas pemeluk Islam, Batak dengan mayoritas pemeluk Kristen, dan Bali mayoritas pemeluk Hindu. Kembali lagi pada kondisi Indonesia yang mejemuk jadi tidak mungkin tidak pada perbedaan. Membahas tentang umat beragama tidak lepas dari rumah ibadah. Hal yang sensitif dan disakralkan oleh umat tentang keberadaannya. Karena di sana lah tempat suci untuk bertemu dengan Tuhan.

Dalam suatu berita Krisdayanti dihujat karena merenovasi gereja, Amanda manopo dipuji karena membangun masjid. Disclaimare Amanda Manopo merupakan artis pemeluk Kristen dan Krisdayanti merupakan artis pemeluk Islam. Mereka sama-sama tinggal di Jawa. Kira-kira mana yang salah dan mana yang benar? Di sinilah fungsi mayoritas dan minoritas ditunjukkan. Apakah kalimat saya salah? Pernah terjadi pelarangan atau bentuk mempersulit pembangunan masjid di beberapa daerah di Sumatera Utara seperti Tapanuli Utara, Hambahas, Papua, Bali dan sebenarnya masih banyak lagi. Terkait tentang masalah mendirikan rumah ibadah juga perlu mengantongi perizinan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) dan persetujuan dari pihak sekitar lokasi yang akan didirikan bangunan juga merembet pada isu kristenisasi, islamisasi, hinduisasi dan sebagainya. Dan inilah yang sering menjadi penghalang.

Namun sebagai masyarakat Indonesia yang cerdas dan beriman. Sepatutnya hal ini tidak boleh di teruskan. Sesuai dengan sila pancasila pertama ke-Tuhan-an Yang Maha Esa bahwa setiap warga Indonesia berhak memilih keyakinannya juga sila ketiga persatuan Indonesia. Jika permasalahan ini dibiarkan akan berakibat pada kesatuan masyarakat. Untuk itu pentingnya memiliki rasa saling toleransi demi menjaga kerukunan dan perbedaan yang indah ini. Dalam suatu cerita yang saya ketahui disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad kedatangan sekelompok tamu Kristen dari Najran dan tiba waktu mereka untuk kebaktian. Rasul pun mempersilahkan Masjid Nabawi dipergunakan sebagai tempat beribadah.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan. Untuk itu kita sebagai umat harus bisa mengerjakannya. Sesama umat beragama harus saling menguatkan keyakinannya agar bisa terwujud tujuan bersama saat menghadapi Tuhan Yang Esa.

## **22. Yazidu Rizqi Mauladani Semangat generasi milenial dalam menghadapi tantangan Pluralisme keagamaan**

Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Jika tidak dipahami secara benar dan bijak oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, namun juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Pluralitas Indonesia di satu sisi punya kontribusi ke kesejahteraan, namun disisi lain, pluralitas itu juga menempatkan Indonesia mudah berkonflik.

Padahal dialog antar agama yang melibatkan para pemeluk agama sering dilaksanakan. Namun, hasilnya tetap banyak konflik yang terjadi. Hal tersebut terjadi karena karena beberapa faktor yaitu : adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain, adanya kesalahpahaman tentang ajaran agama yang menyebabkan tersinggung, dan adanya masalah politik yang mengaitkan dengan agama.

Untuk mengatasi hal-hal berkaitan tentang pluralisme keagamaan. Kita sebagai generasi milenial mempunyai semangat dan tanggung jawab untuk mencegah terjadinya konflik antar agama. Kita bisa memulai dari lingkungan sekitar yang tentunya memiliki perbedaan agama. Oleh karena itu, kita bisa memperlakukan hal-hal positif agar tidak terjadi konflik antar agama. Seperti, saat kita berteman tidak boleh membeda-bedakan agama. Semangat generasi milenial tersebut bertujuan untuk meningkatkan kerukunan antar agama dan tercegahnya dari konflik. dan bisa menghormati adanya plularisme keagamaan.

## **23. Zahria Fatima: Membangun Sikap Toleransi Beragama dengan Seseorang yang berbeda Golongan**

Dalam mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian



dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dijelaskan dalam Al-Quran firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: *“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Banyak golongan dalam agama Islam yang hal tersebut malah menyebabkan perpecahan di dalam Islam sendiri. Seharusnya perbedaan tersebut dijadikan sesuatu hal yang menarik untuk menjalin persaudaraan, bukan malah saling menghina dan menjatuhkan. Dan menyebabkan umat Islam sendiri bersikap intoleran.

Contohnya seperti salah satu tetangga yang ada disekitar rumah saya. Dimana mereka mengikuti golongan yang berbeda dengan tetangga yang lain. Dan dalam budaya golongan mereka, mereka ini dikatakan, seperti tidak mau menerima sesuatu pemberian dari orang lain, baik makanan maupun minuman (yang telah di doa'i) apapun itu. Mereka juga tidak pernah menghadiri undangan seperti yasin tahlil, maulidan, syukuran (apapun itu). Karena menurut ajaran golongan mereka, menganggap hal itu hanya sia-sia saja. Namun sikap yang ditunjukkan golongan tersebut didasari oleh ajaran yang telah tertanam pada diri mereka. Meskipun terdapat sikap seperti itu, ketika dalam hal berinteraksi, tetangga saya ini sangat baik, mereka juga suka menolong kalau ada tetangga lain yang lagi mendapat masalah atau kesusahan. Mereka tetap mau bergaul meskipun berbeda golongan dengan yang lain.

Untuk menyikapi perbedaan tersebut, saya disini akan memberitahu bagaimana cara membangun sikap toleransi beragama seperti itu, menurut Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M. Ed, seorang Dosen dari UIN Syarif Hidayatullah. Beliau memaparkan beberapa sikap dan perilaku ketika bertoleransi: *pertama*, Memahami dan menyadari adanya perbedaan di antara manusia satu dengan lainnya. Termasuk dalam hal memahami titik perbedaan dan persamaan beserta sebab-sebabnya. *Kedua*, Menghormati perbedaan sebagai sebuah keyakinan dan pilihan yang bersifat pribadi. Bersikap untuk tidak mencela, menyalahkan, merendahkan, mengkafirkan, atau memaksakan kehendak kepada orang atau pihak lain. *Ketiga*, Menerima eksistensi teman-teman yang berbeda, dengan tetap menjaga dan mempertahankan keyakinan dan identitas pribadi atau kelompok. Menerima eksistensi tersebut, juga dapat ditunjukkan dengan memberi

kesempatan, mengakomodasi, dan memfasilitasi orang lain untuk dapat melaksanakan keyakinan dan memelihara identitasnya. *Keempat*, Pentingnya saling terbuka atau proses mengenal dan bergaul dengan teman dari berbagai latar belakang. Dimana dalam pergaulan tersebut, tetap menerapkan sikap toleran untuk menciptakan kedamaian. Namun, tentu dengan tidak melonggarkan keyakinan diri dan menutupi identitas kita.

Prof. Mu'ti juga menjelaskan pluralitas ditandai oleh adanya perbedaan fisik, intelektual, dan keagamaan yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, ilmiah, dan amaliah. Faktor alamiah, imbuhnya, ialah faktor yang mengikuti hukum Allah dalam berbagai proses dan kejadian di alam semesta. Misalnya, manusia yang berbeda-beda suku, bahasa, bangsa, dan perbedaan alamiah lainnya yang menjadi bukti kekuasaan Allah. Variasi tersebut menunjukkan eksistensi manusia antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, faktor ilmiah berhubungan dengan proses intelektual termasuk di dalamnya metode ijtihad. Dalam hal ini, manusia berbeda-beda dari segi agama, madzhab, strategi, dan manhaj agama. Jadi kira-kira seperti itu, bagaimana cara kita membangun sikap toleransi keberagaman yang berbeda satu sama lain.

#### **24. Miftachul Mufidah : Wawasan sebagai Kunci Utama Toleransi**

Di zaman modern seperti ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan teknologi yang semakin canggih membuat kita sebagai generasi milenial harus pintar dan teliti dalam memilih dan menelaah lingkungan sekitar kita. Bukan hanya itu, kita juga harus cerdas dalam menggunakan sosial media karena semua berita, fenomena, maupun kejadian yang ada di seluruh penjuru dunia dapat kita ketahui dengan singkat melalui sosial media tersebut meskipun tidak dapat kita percayai secara keseluruhan. Mengapa demikian? Karena faktanya tidak semua kalangan dapat menggunakan sosial media untuk melakukan hal baik, tidak semua orang mampu memberikan informasi atau berita yang akurat, adanya kelompok atau individu yang menggunakannya untuk membuat berita palsu, pembohongan publik, pencemaran nama baik, fitnah antar agama maupun individu, dan kejahatan lainnya.

Dalam menjalani hidup di lingkungan masyarakat yang beragam akan tradisi, budaya serta agama maka kita juga harus menumbuhkan

sikap toleransi terhadap sesama kita. Makna dari toleran sendiri adalah kemampuan kita untuk menghormati dan menghargai perbedaan orang lain. Sikap toleransi harus kita tanamkan dalam diri kita maupun kedalam diri orang lain agar kita saling mengerti pentingnya rasa saling menghormati, menjaga, dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, selain itu toleransi juga dapat meminimalisir terjadinya konflik, baik konflik antar agama, suku dan lain-lain, toleran sendiri juga dapat menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia.

Untuk menjadi individu atau pribadi yang memiliki sikap toleran yang baik, maka kita harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik pula mengenai keberagaman serta memiliki kepekaan terhadap sesama. Dimanapun kita berada, bersama siapapun kita berjumpa, berteman bahkan bersaudara, kita harus memiliki sikap menghormati dan menghargai terhadap sesama. Jika kita mau menghormati dan menghargai orang lain baik antar individu, kelompok minoritas atau mayoritas, maka akan timbul toleransi antar pemeluk agama.

Bagaimana caranya agar kita dapat menumbuhkan sikap toleran? Wawasan dari mana yang kita pelajari? Hal tersebut dapat kita pelajari melalui pendidikan agama, kita juga bisa berbincang dengan teman atau saudara kita yang berbeda agama, agar wawasan dan pengetahuan kita bertambah luas. Selain itu kita juga harus memiliki kesadaran diri bahwa didunia ini beragam jenis agama maupun budayanya, jika kita selalu menilai sepihak atau menutup diri dari golongan lain maka kita tidak bisa mendapatkan kedamaian dalam diri kita pula karena pada dasarnya kita hidup berdampingan, bersosialisasi dan saling membutuhkan. Nah kita sebagai generasi milenial juga bisa menyebarkan pemahaman kita tentang toleran ini melalui sosial media kita, kita bisa menyampaikan pesan-pesan kebaikan untuk orang lain mengenai keberagaman dan seperti apa pentingnya moderasi beragama.

## **25. Mochamad Arfananda Sirojul Milla**

## **26. Moh Misbach Alrasid : (AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA)**

Agama adalah suatu fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa sejak manusia ada, fenomena agama telah hadir. Walaupun demikian, tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa itu agama. Mengapa?

Pertama, karena pengalaman manusia tentang agama sangat bervariasi, mulai dengan yang paling sederhana seperti dalam agama animisme/dinamisme sampai ke agama-agama politeisme dan monoteisme. Kedua, selain begitu variatifnya pengalaman manusia tentang agama, dan begitu variatifnya disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami fenomena agama. Misalnya, agama bisa ditinjau dari sudut psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, bahkan teologi.

Harapan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai adalah: (i) bersikap rendah hati dan bergantung kepada Tuhan yang diwujudkan antara lain dalam ibadah yang teratur; (ii) menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam kepelbagaian agama, suku dan budaya; (iii) menjelaskan pengertian agama, mengidentifikasi fungsi-fungsi agama dalam kehidupan manusia baik yang positif maupun negatif, merumuskan pengertian agama dengan kata-kata sendiri, dan menalar perbedaan fungsi agama yang positif dan negatif.

## **27. Muhamad Dani Firmansya : MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM TINJAUAN SEJARAH**

Multikulturalisme adalah istilah untuk dijelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan budaya yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, sistem, kebiasaan, serta politik yang mereka anut (M.Atho Mudzhar,2005:174).

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Kanada adalah konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultural. ini di karena kan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultural dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, Dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultural mereka sebelumnya atau kultur nenek moyangnya.

Multikulturalisme pada akhirnya sebuah konsep akhirnya untuk membangkitkan kekuatan sebuah bangsa yang terdiri berbagai latar etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan serta menghargai hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

Adapun sejarah pluralisme muncul pada masa yang di sebut masa pencerahan enlightenment Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi ,masa yang di sebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang di warnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang superioritas akal (rasional)(Ahmad Zaki Nuhaiz,2005:th).

Secara etimologi pluralisme yang bahasa Arab di terjemahkan ta'addud dalam bahasa Inggris pluralism.pluralisme berarti banyak atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai 2 pengertian Kegerajaan: Sebuah untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam kehidupan di kerajaan. Memegang dua jabatan atau lebih secara kebersamaan, baik bersifat Kegerajaan atau tidak Kegerajaan. Kedua: pengertian filosofi; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga; pengertian sosio politik adalah suatu sistem yang mengakui eksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras,suku,aliran maupun agama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut (Anis Malik Thoha,2005;14). Pengertian tersebut bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu eksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpelihara perbedaan dan karakteristik masing-masing.

## **28. Muhammad Fazdlur Rohman; Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama**

Cara-cara yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan pluralisme dalam pendidikan agama agar tercipta kerukunan antar umat beragama dengan melalui berbagai usaha, di antaranya: (1) mengembangkan rasionalisasi pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan dengan pendidikan agama,

sejak dari soal manajemen, penggalangan dana, pembuatan kurikulum, silabus hingga pelaksanaan program-program; (2) membuka kerja sama dengan mereka yang sebelumnya dianggap sebagai saingan atau musuh; (3) membuat standarisasi ajaran-ajaran agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya; (4) memberikan peran yang lebih luas kepada mereka yang selama ini dianggap tergolong awam dalam soal-soal agama.

Ada juga tiga model strategi yang dilakukan oleh lembaga lembaga pendidikan untuk memasukkan konsep multikultural dan pluralistik ke ranah pendidikan agama agar tercipta kerukunan antar umat beragama dalam skala mikro dan makro, yaitu: (1) strategi revolusi, (2) strategi pengasingan diri; (3) strategi dialog.

*Strategi pertama;* dengan cara memaksakan untuk menanamkan ideologi multikulturalisme dan pluralisme melalui kurikulum mata kuliah pendidikan Agama di kampus. *strategi kedua* yang dikembangkan lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan pemikiran multikulturalisme dan pluralisme adalah melakukan pengasingan diri (self isolation) dengan cara membuat benteng benteng pertahanan dengan membangun subkultur-subkultur melalui lembaga-lembaga pendidikan yang secara khusus dikelola oleh lembaga keagamaan seperti sekolah-sekolah Islam, Katolik dan Protestan, mereka berharap nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme dalam ajaran agama dapat dikembangkan. Seperti halnya dengan kedudukan pesantren, konsep "Islamic Village", "Boarding School" dan lembaga pendidikan sejenis yang dapat dijadikan sebagai benteng nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah subkultur. *Strategi terakhir* adalah keberanian untuk menghadapi keragaman dan berdialog dengan orang yang tidak setuju dengan ideologi multikulturalisme dan pluralisme. Strategi ini memang berat karena dibutuhkan keberanian, kesiapan mental dan bahkan material untuk dapat berdialog dengan baik. Inilah strategi yang paling efektif dibandingkan dengan dua strategi sebelumnya. Di sinilah perlu ditanamkan kepada anak didik akan kesadaran bahwa perbedaan tidak mesti harus berujung pada pertentangan. Perlu mencari titik-titik temu di antara yang berbeda itu. Titik temu tersebut bisa jadi kesadaran akan kepasrahan kepada Tuhan dan kebenaran, dan juga yang melihatnya pada upaya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam hal ini perlu dipertahankan tentang identitas yang unik dari satu agama dan di pihak yang lain ada titik temu yang bisa dijadikan landasan untuk bekerja sama satu sama lain.

## **29. Muhammad Nazry Hasan : Pengaruh sikap toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat**

Kata toleransi mengandung makna tenggang rasa terhadap suatu keadaan, menghargai sesuatu, seseorang/sekelompok orang dengan memperhatikan eksistensi lingkungannya. Sedang kendali dimaknai sebagai fungsi kontrol terhadap hawa nafsu, keinginan diri (ego) yang berhubungan dengan tujuan tertentu untuk mewujudkan kebersamaan sebagai masyarakat, organisasi, kelompok, bangsa dan lain-lain (dikembangkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996).

Secara lebih lanjut Hubungan sosial internal dan eksternal individu membawa dalam dirinya sikap maupun respon sosial berupa toleransi dan pengendalian diri untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial.

Seseorang yang berperilaku toleran di masyarakat berperilaku mengendalikan diri. Karena kepentingan/kebutuhannya terakumulasi selama proses interaksi sosial. Sedangkan perilaku menyimpang timbul ketika ada kontradiksi perilaku toleran dengan pengendalian diri. Misalnya kekerasan individu remaja, kekerasan dalam keluarga, pertikaian antar siswa-siswi sekolah menengah juga mahasiswa di perguruan tinggi, antar kelompok pemuda di masyarakat dan sebagainya mengindikasikan sistem sosial, sistem kekuasaan (politik) dan sistem hukum secara saling terkait cenderung kurang kondusif berfungsi menabur sikap peduli, toleransi dan kendali warga masyarakat, sehingga tidak efektif memupuk spirit kebersamaan. Egosentrisme individu dan kelompok menjadi sumber konflik sosial.

Anak muda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat mesti meyakini dasar ideologi negara Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Secara normatif dan fungsional pemerintah menjalankan amanat dan mandat rakyat untuk menjalankan kebijakan dan program program pembangunan dan bertanggung jawab bagi tercapainya kesejahteraan rakyat yang berkeadilan sosial. Mereka melakukannya dengan niat serta perilaku jujur dan bervisi pada kesejahteraan rakyat yang berkeadilan sosial. Semangat dan perilaku itu sesungguhnya menghidupkan toleransi sosial termasuk di dalamnya teladan baik bagi generasi muda yang wajib menghidupi kebaikan dan kebenaran dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Seluruh perilaku itu adalah wujud persemaian menghidupkan jiwa toleransi dan pengendalian demi kebersamaan, dan pada gilirannya membuah hasil yang baik, maka pengendalian perilaku segenap unsur masyarakat dan bangsa, termasuk anak muda menjadi potensi penting bagi terwujudnya

kepentingan bersama dalam spirit kebersamaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

### **30. Nurfaizah Luthfillah Aini; Multikultural dan Pluralitas Bagi Mahasiswa Milenial sebagai Umat Beragama**

Milennial adalah sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y (gen Y) yang lahir setelah generasi X. Generasi milenial adalah generasi muda (usia) yang hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh teknologi dan jaringan online. Tentunya dengan kemajuan zaman dalam kehidupan ini terdapat sebuah tantangan-tantangan yang ada. tantangan tersebut hadir dalam sebuah fenomena-fenomena yang terjadi sehingga diperlukan suatu pelopor dalam mengatasi permasalahan yang ada. Disini dengan adanya generasi muda atau yang disebut milenial ini, mereka memiliki potensi menggapai cita-cita perdamaian dengan menyesuaikan bagaimana mereka hidup di zaman yang serba teknologi (online). Selain itu, mereka juga dapat menyelesaikan masalah dengan cara berpikir mereka yang modern.

Kita sebagai generasi muda sekaligus *agent of change* perlu memahami tentang multikultural dan pluralitas. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada generasi muda agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman watak dan kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan *global* dan *nation dignity* yang kuat.

Mengapa mahasiswa sangat berperan? Kita sebagai mahasiswa dapat melakukan pencegahan konflik antar umat beragama mulai dari hal-hal kecil dan dapat dimulai sejak dini agar masalah atau konflik generasi X dan generasi sebelumnya yang telah terjadi tidak membawa kita terhadap perpecahan agama, melainkan lebih menguatkan agar hal-hal tersebut tidak terjadi lagi. Maraknya fenomena penistaan agama yang terjadi itu bukan sebenarnya menistakan agama melainkan belum bisa mencerna dan memahami maksud suatu kalimat secara utuh, dan juga kurangnya rasa solidaritas antar umat beragama . Maka sebagai umat beragama milenial kita harus lebih cerdas lagi dalam menghadapi suatu konflik yang ada.

Dalam perannya sebagai mahasiswa yang bisa dilakukan adalah menganggap semua agama itu sederajat. kita tidak bisa membandingkan-agama (lebih superior dari agama lain). Selain itu, dengan pendidikan multikultural yaitu memahaminya sejak dini itu penting guna menghormati perbedaan antar umat beragama. Karena sebagai negara



yang majemuk kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Juga kerjasama antar umat beragama diperlukan sekali dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kerjasama ini erat kaitannya dengan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa pada lingkungan kampus sebagai wadah penerimaan toleransi.

### **31. Saidatul Munawaroh; Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Pentingnya Agama Untuk Mengatur Kehidupan Sosial di Masyarakat Terhadap Keanekaragaman atau Perbedaan Agama**

Apa itu agama? Agama merupakan sebuah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak akan ada habisnya dalam membicarakan agama, mengapa? Karena Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Agama dapat mengatur kehidupan manusia menjadi lebih teratur atau tertib. Untuk apa agama dalam kehidupan manusia? Di dalam agama terdapat peraturan-peraturan ataupun norma yang mana harus atau untuk dipatuhi oleh setiap masyarakat. Agama menjadikan hidup lebih tenang dan agama juga untuk pedoman hidup bagi manusia. Agama memberikan sebuah pertimbangan atau pemikiran terhadap nilai nilai yang sudah ada pada masyarakat. Jika nilai itu baik maka agama akan menguatkan. Jika tidak baik maka agama memberikan masukan bahwa nilai itu bertentangan atau tidak sejalan dengan agama.

Perbedaan agama itu merupakan suatu kehendak Allah dan skenario Allah. Perbedaan itu ada sebab ciptaan Allah. Kalau kita tidak punya alasan untuk bertoleran dengan orang lain yang berbeda agama, masa kita tidak toleran terhadap perbedaan agama. Islam itu jelas dan jangan mencaci maki ataupun menghina sesama penyembah Allah ataupun penyembah selain Allah. Meningkatkan sikap toleransi itu hal yang sangat penting dalam keberagaman agama yang ada.

Untuk dengan adanya toleransi terhadap perbedaan atau keanekaragaman agama akan memberikan dampak yang baik dan tidak akan saling menghina satu sama lain. Toleransi akan meningkatkan tali persaudaraan. Kesadaran akan toleransi sangat penting bagi setiap diri seseorang. Kesadaran itu muncul dari diri mereka masing-masing oleh karena itu mari kita meningkatkan kesadaran diri toleransi terhadap perbedaan agama atau keanekaragaman agama yang ada ini. Untuk membangun masyarakat menjadi satu kesatuan di tengah keanekaragaman

agama atau macam-macam agama itu perlu adanya sikap toleransi antar sesama.

Bagaimana cara meningkatkan sikap toleransi itu? Menurut saya toleransi dapat diciptakan karena adanya kebersamaan atau persatuan, bermusyawarah bersama, tidak saling menjatuhkan satu sama lain, bekerja sama tanpa membedakannya, mengajak berbicara satu sama lain, tidak membeda-bedakan agama satu dengan agama yang lain. Toleransi ini bisa bertambah dengan kesadaran diri mereka masing-masing bahwa sebenarnya itu sangat penting dalam lingkungan keanekaragaman budaya. Untuk membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat itu menurut saya dari hal kesadaran diri setiap orang dalam bertoleransi antar sesama dengan adanya perbedaan setiap agama. Kehidupan sosial masyarakat sangat berhubungan erat dengan agama dan sudah menjadi satu kesatuan.

### **32. Sekar Ayu Larasati; Peran Anak Muda Dalam Menjaga Toleransi Pada Aspek Agama**

Indonesia sendiri sebagai negara yang mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang sudah diakui eksistensinya yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa”. “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Artinya ketentuan dalam pasal ini sangat penting bagi agama-agama dan juga para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Tiap pemeluk agama berhak mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama secara toleran dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Mengenai fenomena sampai saat ini yang masih berkembang adalah bahwa toleransi beragama merupakan sesuatu yang perlu ditangani sangat serius. Karena sampai saat ini juga masih ada kelompok-kelompok kerap mengalami diskriminasi agama, kekerasan yang mengatasnamakan agama, hingga larangan beribadah. Padahal pengertian toleransi sendiri yaitu dimana antar umat beragama bisa saling menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, serta tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Jadi kembali ke pasal tadi bahwa setiap individu mempunyai hak dan kebebasan untuk keyakinan mereka sendiri dan juga praktik yang sah terkait, tanpa harus memvalidasi keyakinan atau praktik. Tapi, sangat disayangkan hal ini masih sering terjadi karena adanya

beberapa orang atau beberapa kelompok yang belum bisa memahami ataupun memaknai arti serta pentingnya toleransi itu sendiri.

Selanjutnya, kita ketahui bahwa di era yang sudah modern ini perkembangan teknologi membawa pengaruh besar bagi generasi muda yaitu bisa dibilang generasi Milenial dan generasi Z. Sebagian besar mengakses semua informasi melalui internet, sehingga dengan mudah juga terpapar berbagai informasi negatif salah satunya intoleransi. Beberapa tahun terakhir ini sebagian besar sikap anak muda menolak secara tegas terhadap berbagai tindakan kekerasan yang bermotif agama. Karena menurut mereka itu sebuah tindakan yang tidak mencerminkan ajaran agama. Mereka berpandangan bahwa pelaku atau sebuah kelompok yang melakukan tindakan kekerasan bermotif agama disebabkan pemahaman keagamaan pelaku yang tidak mendalam dan hanya melihat dari satu sudut pandang saja, padahal agama sendiri itu memiliki arti yang sangat luas. Itulah di mata anak muda kebhinnekaan dan saling menghormati menjadi nilai penting dalam membangun identitas nasionalisme.

Ada sebuah data yang menarik dari IDN Research Institute mengenai perilaku toleransi di kalangan anak muda Indonesia. Dimana anak muda saat ini lebih memelihara toleransi terhadap sesama, dan cenderung memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membangun persatuan Indonesia. Mereka dapat menerima perbedaan meskipun ada pelaku atau kelompok yang tidak setuju. Banyak juga anak muda sudah mulai menyebarkan narasi moderasi beragama dan toleransi dengan melahirkan dai-dai muda yang toleran, dan terus menerus menyuarakan perdamaian dengan penampilan dan bahasa yang nyambung dengan mereka. Jadi sebenarnya perbedaan itu suatu hal yang biasa dan bisa berjalan secara selaras bila adanya rasa toleransi.

### **33. Siti Hanifah; Tinjauan Pendidikan Yang Tidak Beretika**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku seseorang yang terjadi melalui pengajaran. Jadi seseorang juga memerlukan sebuah pendidikan, karena dari situlah seseorang dapat mengembangkan kemampuan serta kepribadiannya. Attitude merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Karena sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya agar mereka mendapatkan aturan, norma, dan nilai dalam suatu pergaulan antar warga masyarakat. Dan agama dapat dijabarkan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran serta peraturan atau hukum Tuhan yang telah diterapkan oleh Allah

melalui al-Qur'an. Agama juga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, kapanpun dan dimanapun.

Dalam pandangan sosial, attitude dan agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dan manusia sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial. Oleh sebab itu, nilai akan selalu muncul apabila manusia melakukan interaksi atau bermasyarakat dengan sesamanya. Karena dalam bermasyarakat lah manusia dapat membangun dan mengembangkan hidupnya. Selain itu, perilaku dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan manusia itu sendiri. Meskipun manusia dilahirkan secara individual, akan tetapi mereka tidak akan pernah bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan kehidupan masyarakat. Artinya, manusia saling memerlukan satu sama lain apapun itu keadaanya.

Attitude dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang mana diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap yang baik adalah hal dasar dari kehidupan sosial dan keagamaan antar manusia. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menentukan ukuran baik-buruknya seseorang. Attitude mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan akal pikiran dan hati nurani. Sedangkan agama mengajarkan nilai baik-buruknya manusia berdasarkan al-Qur'an yang kebenarannya mutlak dan dapat dipuji dengan akal pikiran.

Jadi, hubungan antara attitude dengan agama sangat erat kaitannya, yakni dengan adanya tunjang menunjang antara satu dengan yang lain serta sama-sama menentukan ukuran baik-buruknya dengan melihat pada amal perbuatan orang tersebut. Oleh karena itu, attitude dan agama menjadi suatu kebutuhan bagi kehidupan sosial. Attitude selalu mendukung keberadaan agama, yang mana perilaku sanggup membantu seseorang dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan sebuah masalah.

Attitude dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi. Attitude berfungsi untuk tatanan perilaku seseorang yang dapat menilai masyarakat serta dapat mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik. Attitude juga dapat mengatur, mengarahkan, dan meluruskan perbuatan manusia ke jenjang akhlak. Selain itu, attitude memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya mutlak, berfungsi sebagai petunjuk,

pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, tentram, sejahtera lahir dan batin. Jadi, jika attitude dan agama saling berkaitan, masyarakat dapat berkembang serta dapat membangun kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang menimbulkan nilai-nilai moral terbentuknya generasi-generasi yang berintelektual dan berakhlakul kharimah.

#### **34. Thohirotul Hasanah; Peran Agen Perdamaian Dalam Mewujudkan Dinamika Masyarakat yang Beragam**

Jika kita berbicara mengenai perdamaian, pastinya semua orang ataupun kelompok mendambakan hal tersebut. Dalam suatu negara pastinya juga mendambakan perdamaian, apalagi jika negara tersebut beragam, baik dalam hal agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana juga ketika kita tinggal di negara Indonesia, tentunya kita tak asing lagi dengan keberagaman. Kita sebagai generasi muda, apalagi prodi studi agama-agama harus menyiapkan diri sebagai agen perdamaian. Apa sih agen perdamaian itu? Jadi agen perdamaian adalah sekelompok orang yang ditugaskan untuk menjaga perdamaian. Generasi millennial juga diminta untuk memanfaatkan kemajuan teknologi melalui platform internet dan media sosial untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi.

Mengapa harus ada agen perdamaian? Karena agen perdamaian ini sangat penting dalam membangun pluralitas Karena kita semua beragam, satu-satunya pilihan yang kita miliki adalah menghargai perbedaan kita. Indonesia sendiri merupakan negara yang beragam. Banyak sekali perbedaan dalam negara ini, namun semboyan mereka yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Di Indonesia mengakui 6 agama resmi, yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, masih banyak juga masyarakat Indonesia yang mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka. Dengan adanya agama yang beragam, tiap individu harus menanamkan sikap toleransi di dalam dirinya sendiri. Dalam Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 28 E ayat 1, menyatakan bahwa "setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali". Sudah jelas bahwa Indonesia membebaskan penduduknya dalam kepercayaannya terhadap

agamanya masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, kita harus bisa menghargai dan menghormati agama yang dipeluk orang lain.

Di agama Islam yang merupakan agama terbesar di Indonesia juga mengajarkan tentang perdamaian. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Dalam agama lain pun mengajarkan sikap toleransi, seperti dalam al kitab Matius 5:9, Veda X. 191.3, Sanghyang Kamahayanikan 79, dan masih banyak lagi. Sudah jelas sekali setiap agama mengajarkan tentang perdamaian dan harus menanamkan sikap toleransi, apalagi kita hidup di Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Jangan karena tidak bisa menerima keberagaman ibu pertiwi kita terpecah belah.

Bagaimana cara menjaga perdamaian di Indonesia? dengan cara menyadarkan diri sendiri bahwa perlu menghargai dan menghormati sesama manusia walaupun kita berbeda. Untuk apa kita harus menjaga perdamaian? Untuk diri kita sendiri, untuk generasi kita, untuk negara kita. Dengan kita menjaga perdamaian hidup akan tenteram dan sejahtera. Agar masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut mempunyai perbedaan.

Agama pada intinya adalah tentang pengajaran melakukan hal-hal yang baik dan berbudi luhur. Perdamaian adalah konsep persahabatan dan keharmonisan sosial tanpa adanya permusuhan dan kekerasan. Dalam arti sosial, perdamaian biasanya digunakan untuk berarti berkurangnya konflik (seperti perang) dan kebebasan dari rasa takut akan kekerasan antara individu atau kelompok. Jadi berdamai dan beragama memiliki konsep dasar yang sama yaitu tidak terlibat dalam konflik, tidak melakukan kekerasan dan secara keseluruhan melakukan sesuatu yang diterima secara sosial sebagai baik dan harmonis.